



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Evaluasi Efektivitas Jalur Pejalan Kaki di Ruas Jalan Riau Kota Bandung Berdasarkan *Global Walkability Index*

Khairunnisa Rahma Az-Zahra *¹, Moch. Yusup²

^{1,2} Program Studi D4 Manajemen Aset, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: khairunnisa.rahma.mas20@polban.ac.id

ABSTRACT

According to Tanan (2011), Indonesia is still experiencing problems in terms of pedestrian infrastructure, which has not fulfilled the needs of pedestrians and its development has not been a priority. If pedestrian infrastructure is prioritized, it can help improve the environment and create sustainable urban development. The Global Walkability Index according to Krambeck (2006), which has three dimensions: security and safety, comfort and attractiveness, and supportive policies and regulations, is one of the measurement tools to assess the condition of pedestrian infrastructure. This study aims to evaluate the effectiveness of pedestrian paths on the Riau Road Section in Bandung City based on the Global Walkability Index according to Krambeck (2006). The research method used is descriptive research method with qualitative and quantitative research approaches. The population studied was pedestrians who had used pedestrian facilities on the Riau Road Section in Bandung City. The data sources used were primary data and secondary data with observation techniques, questionnaires, and documentation studies. The results of this study indicate that the effectiveness of pedestrian paths on the Riau Road Section in Bandung City is still less effective, so it is recommended to rehabilitate the pedestrian path on the Riau Road Section in Bandung City to improve as well as complete the facilities on the pedestrian path because structurally the pedestrian path still has good condition but requires maintenance and improvement to meet current standards and user needs.

ABSTRAK

Menurut Tanan (2011), Indonesia masih mengalami permasalahan dalam hal infrastruktur bagi pejalan kaki yaitu

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Feb 2024

First Revised 15 April 2024

Accepted 15 Mei 2024

First Available online 1 Juni 2024

Publication Date 1 Juni 2024

Keyword:

effectiveness;
global walkability index;
pedestrian pathways

Kata Kunci:

efektifitas;
global walkability index;
jalur pejalan kaki

belum terpenuhinya kebutuhan pejalan kaki dan pengembangannya pun belum menjadi prioritas. Padahal jika infrastruktur bagi pejalan kaki lebih di prioritaskan, hal tersebut bisa membantu memperbaiki lingkungan dan menciptakan pembangunan kota yang berkelanjutan. Global Walkability Index menurut Krambeck (2006) yang memiliki tiga dimensi yaitu keamanan dan keselamatan, kenyamanan dan daya tarik, dan kebijakan dan peraturan yang mendukung menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kondisi infrastruktur pejalan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung berdasarkan Global Walkability Index menurut Krambeck (2006). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Populasi yang diteliti adalah pejalan kaki yang pernah menggunakan fasilitas pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung masih kurang efektif. sehingga direkomendasikan untuk melakukan rehabilitasi pada jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung untuk memperbaiki juga melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada di jalur pejalan kaki karena secara struktural jalur pejalan kaki masih memiliki kondisi yang baik namun membutuhkan pemeliharaan dan peningkatan untuk memenuhi standar dan kebutuhan pengguna saat ini.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan berjalan kaki merupakan kegiatan mobilitas paling sederhana dan juga satu-satunya alat transportasi yang tidak bergantung pada apapun. Giovany (1977) mendefinisikan kegiatan berjalan kaki dapat menjadikan suatu kota menjadi lebih manusiawi karena jalan kaki merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara fungsi kawasan satu dengan yang lain terutama kawasan perdagangan, kawasan budaya, dan kawasan permukiman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan penduduk yang paling malas berjalan kaki. Hal tersebut mungkin disebabkan karena kurang atau tidak memadainya infrastruktur bagi pejalan kaki di Indonesia.

Menurut Tanan (2011), Indonesia masih mengalami permasalahan dalam hal infrastruktur bagi pejalan kaki yaitu belum terpenuhinya kebutuhan pejalan kaki dan pengembangannya pun belum menjadi prioritas. Padahal jika infrastruktur bagi pejalan kaki lebih di prioritaskan, hal tersebut bisa membantu memperbaiki lingkungan dan menciptakan pembangunan kota yang berkelanjutan. Pembangunan kota yang berkelanjutan menurut Budiharjo dan Sudjarto (2012) adalah kota yang pengembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya dimasa kini dan mampu berkompetisi dalam ekonomi global. Dalam pendekatannya, *walkability* ini menjadi konsep penting untuk pembangunan kota yang berkelanjutan. Menurut Leather et.al (dalam Wijayanti, 2014), *walkability* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengukur konektivitas dan kualitas infrastruktur pejalan kaki. Tujuan dari *walkability* ini yaitu untuk memenuhi ketersediaan infrastruktur dan juga produk hukum bagi pejalan kaki. *Global Walkability Index* menurut Krambeck (2006) yang terdiri dari 3 dimensi yaitu keamanan dan keselamatan, kenyamanan dan daya tarik, dan kebijakan dan peraturan yang mendukung menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kondisi infrastruktur pejalan kaki.

Salah satu infrastruktur pejalan kaki yang ada di Kota Bandung yaitu jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau. Di Jalan Riau sendiri terdapat banyak sekali bangunan mulai dari bangunan komersial, bangunan pendidikan, hingga bangunan residential. Semakin beragamnya fungsi bangunan di Jalan Riau menyebabkan adanya peningkatan pergerakan aktivitas dan mobilitas yang juga perlu diimbangi dengan ketersediaan fasilitas bagi pejalan kaki. Tetapi apakah jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau ini sudah efektif, dalam artian dengan adanya jalur pejalan kaki ini hasil yang diharapkan dari proyek pedestrian yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa indikasi masalah pada jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung. Mulai dari fasilitas untuk disabilitas yang tidak mendukung, kabel listrik yang tidak teratur di jalur pejalan kaki, pipa yang terlihat mencuat ke jalur pejalan kaki, mobil yang parkir hingga menghalangi jalur pejalan kaki, masih adanya beberapa kursi yang sudah rapuh dan membahayakan, masih terdapatnya sampah dari pejalan kaki lima, fasilitas estetika yang tidak lengkap, dan masih adanya vandalisme di papan informasi.

Berdasarkan indikasi permasalahan diatas mengenai kondisi eksisting dari jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung, akan dikaji mengenai evaluasi efektivitas jalur pejalan kaki menggunakan *Global Walkability Index* menurut Krambeck (2006) dengan ketiga dimensinya yaitu keamanan dan keselamatan, kenyamanan dan daya tarik, dan kebijakan dan peraturan yang mendukung dengan judul "Evaluasi Efektivitas Jalur Pejalan Kaki di Ruas Jalan Riau Kota Bandung Berdasarkan *Global Walkability Index*".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Evaluasi Efektivitas Jalur Pejalan Kaki di Ruas Jalan Riau Kota Bandung Berdasarkan *Global Walkability Index*” yaitu metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan indikasi masalah yang didapat dari objek penelitian yaitu jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung dengan mengumpulkan data, menganalisis, hingga menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menyatukan data berupa lisan atau kata-kata tertulis dari narasumber tertentu serta perilaku yang dapat diamati (Sugiyama, 2013). Sedangkan pendekatan kuantitatif menurut Sugiyama (2013) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data serta teknik analisis data berdasarkan angka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting aset jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung dan mengetahui indikasi masalah yang dikaji dari hasil observasi dan studi dokumentasi terhadap semua dimensi penelitian yaitu keamanan dan keselamatan, kenyamanan dan daya tarik, dan kebijakan dan peraturan yang mendukung.

Penelitian ini dilakukan pada jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung sepanjang 3 km yang dimulai dari perpotongan Jalan Jendral Ahmad Yani hingga perpotongan Jalan Wastu Kencana. Jalur pejalan kaki sudah berada di lokasi yang tepat karena koridor Jalan Riau yang memiliki beragam fungsi mulai dari tempat tinggal, fungsi administrasi pemerintahan, fasilitas pendidikan dan kesehatan, kawasan perbelanjaan, hingga kawasan kuliner.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Maps, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil dari penelitian kali ini didapat dari penyebaran kuesioner dan diperkuat dengan hasil observasi dan studi dokumentasi. Berikut hasil berupa kondisi *walkability* dari ketiga dimensi *Global Walkability Index* (Krambeck, 2006).

Tabel 1. Kondisi *Walkability* Jalur Pejalan Kaki di Ruas Jalan Riau Kota Bandung

Dimensi Keamanan dan Keselamatan	
Indikator	Kondisi
Proporsi kecelakaan	Adanya kecelakaan yang melibatkan pejalan kaki
Konflik jalur pejalan kaki	Adanya konflik di jalur pejalan kaki
Persepsi keamanan dari tindak kriminal	Pejalan kaki masih merasakan tidak aman dari tindak kriminal
Keamanan dan keselamatan ketika menyeberang	Pejalan kaki merasa aman, mudah, dan memiliki waktu yang cukup ketika menyeberang

Dimensi Keamanan dan Keselamatan	
Perilaku pengendara bermotor	Perilaku pengendara bermotor baik
Dimensi Kenyamanan dan Daya Tarik	
Pemeliharaan dan kebersihan jalur pejalan kaki	Masih terdapat sampah dari pedagang kaki lima
Ketersediaan kualitas fasilitas bagi tunanetra dan disabilitas	Belum memperhatikan peruntukan bagi penyandang disabilitas
Kelengkapan fasilitas	Fasilitas yang belum lengkap dan kurang terpelihara
Hambatan permanen maupun sementara bagi pejalan kaki	Terdapat beberapa hambatan bagi pejalan kaki
Ketersediaan penyeberangan di sepanjang jalan utama	Terdapat 9 persimpangan
Dimensi Kebijakan dan Peraturan yang Mendukung	
Anggaran untuk perencanaan <i>pedestrian</i>	Anggaran yang dikeluarkan sebesar 170 miliar rupiah
Pedoman atau desain perkotaan yang relevan	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014
Keberadaan produk hukum dalam keselamatan pejalan kaki yang relevan	- Peraturan Walikota Bandung Nomor 47 Tahun 2022
	- Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 12 Tahun 1994
Pendekatan kepada publik dalam pengembangan pemberdayaan etika pejalan kaki dan himbauan lainnya	Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 3 Tahun 2005.

Sumber: Olah Data, 2024

Tabel diatas memperlihatkan hasil dari ketiga dimensi yang ada di *Global Walkability Index* (Krambeck, 2006). Hasil yang didapatkan menggambarkan kondisi *walkability* dari Jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung.

3.2 Pembahasan

Jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung termasuk kedalam salah satu proyek pedestrian yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung. Dengan lebar kurang lebih 3-5 meter persegi, jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung sudah menggunakan batu granit dan dihiasi dengan kursi taman, bola batu untuk keamanan, dan lampu penerangan jadul yang menjadi ciri khas Kota Bandung, pot bunga, dan tempat sampah. Terdapat beberapa titik penyempitan jalur pejalan kaki, rata-rata penyempitan terjadi karena adanya pedagang kaki lima dan proyek yang tengah berlangsung. Jalur pejalan kaki biasanya akan melebar di depan bangunan dengan fungsi pemerintahan.

Selain peruntukannya yang difokuskan bagi wisatawan, jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung juga mempunyai jalur pemandu dan jalur bagi pengguna kursi roda di jalur pejalan kakinya. Jalur pemandu di jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung memiliki dua tekstur ubin yaitu tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis yang berfungsi untuk menunjukkan arah perjalanan dan tekstur ubin peringatan bermotif bulat-bulat yang berfungsi untuk memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi sekitarnya. Jalur bagi kursi roda berupa ramp atau jalur landai agar memudahkan pengguna kursi roda untuk menyeberang. Hasil kuesioner di atas menunjukan bahwa dari responden terdiri dari 60 perempuan dan 40 laki-laki dengan paling banyak responden di usia 15 - 25 tahun sebesar 66%.

Tabel 2. Demografi Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Gender		
Perempuan	60	60%
Laki-laki	40	40%
Usia		
15-25 tahun	66	66%
26-35 tahun	20	20%

Karakteristik	Jumlah	%
36-45 tahun	10	10%
46-65 tahun	4	4%

Sumber: Olah Data, 2024

Berikut pemaparan hasil dan penjelasan dari evaluasi efektivitas jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung menggunakan *Global Walkability Index* (Krambeck, 2006). Terdiri dari dimensi keamanan dan keselamatan, kenyamanan dan daya tarik, dan kebijakan dan peraturan yang mendukung, hasil yang didapat berasal dari pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi, dan penyebaran kuesioner.

3.3 Dimensi Keamanan dan Keselamatan

Berikut hasil dari kuesioner pada dimensi keamanan dan keselamatan.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Dimensi Keamanan dan Keselamatan

No	Indikator	Mean	Interpretasi
1	Keamanan dan keselamatan ketika menyeberang	4.13	Memenuhi
		4.28	Sangat Memenuhi
		4.05	Memenuhi
2	Persepsi keamanan dari tindak kriminal	3.39	Kurang Memenuhi
3	Perilaku pengendara bermotor	3.60	Memenuhi
Rata-rata		3.91	Memenuhi

Sumber: Olah Data, 2024

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan pejalan kaki merasa puas dengan perilaku pengendara bermotor yang ada di ruas Jalan Riau Kota Bandung. Hasil dari interpretasi ketiga indikator pada kuesioner yang disebar yaitu memenuhi.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terkait indikator proporsi kecelakaan di jalan, penelitian yang dilakukan Khumaini et al (2021) mengenai data kecelakaan di ruas Jalan Riau Kota Bandung, dari tahun 2016 hingga tahun 2024 kecelakaan yang terjadi dapat dihitung jari. Enam kecelakaan yang terjadi tidak berhubungan dengan kondisi jalur pejalan kaki. Tetapi pada 22 September 2023 di jam 08.15 terjadi kecelakaan antara pengendara motor dan pejalan kaki hingga mengakibatkan luka berat. Hal ini disebabkan oleh pejalan kaki yang berjalan di tepi jalur pejalan kaki karena menghindari konflik dengan kendaraan bermotor yang parkir sembarangan di jalur pejalan kaki. Selain itu juga tidak adanya pagar pembatas di jalur pejalan kaki. Jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung menggunakan batu bulat sebagai pengganti pagar pembatas.



Gambar 2. Konflik Jalur Pejalan Kaki
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil observasi terkait indikator konflik di jalur pejalan kaki, masih terdapat konflik antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor di jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung.

Tabel 4. Kondisi *Walkability* Pada Dimensi Keamanan dan Keselamatan

Indikator	Kondisi	Hasil
Proporsi kecelakaan	Adanya kecelakaan yang mengakibatkan seorang pejalan kaki menjadi korban hingga mengalami luka berat	Kurang Baik
Konflik jalur pejalan kaki	Ada konflik atau interaksi yang terjadi antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor	Tidak Baik
Persepsi keamanan dari tindak kriminal	Pejalan kaki masih merasakan tidak amannya mereka dari tindak kriminal	Kurang Baik
Keamanan dan keselamatan ketika menyeberang	1. Pejalan kaki merasa aman ketika menyeberang	Baik
	2. Pejalan kaki sangat merasa sangat mudah untuk menyeberang	
	3. Pejalan kaki merasa waktu yang diberikan untuk menyeberang cukup	
Perilaku pengendara bermotor	Perilaku pengendara motor di ruas Jalan Riau Kota Bandung memenuhi rambu-rambu dan memprioritaskan pejalan kaki	Baik
Total		Tidak Baik

Sumber: Olah Data, 2024

Indikator keamanan dan keselamatan ketika menyeberang menghasilkan interpretasi yang baik berdasarkan hasil kuesioner. Namun kenyataannya jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung tidak memiliki rambu untuk pejalan kaki sehingga tingkat keamanan dan juga waktu yang diberikan belum tentu cukup bagi semua orang. Begitu juga dengan indikator perilaku pengendara bermotor menghasilkan interpretasi yang baik berdasarkan hasil kuesioner. Namun kenyataannya, masih terdapat beberapa kejadian kecelakaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi *walkability* pada dimensi keamanan dan keselamatan di jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung dalam kondisi tidak baik.

3.4 Dimensi Kenyamanan dan Daya Tarik

Terdapat 5 indikator pada dimensi kenyamanan dan daya tarik Penelitian kali ini juga menggunakan landasan normatif yaitu Pedoman Bidang Lingkungan dan Keselamatan Jalan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 07/P/BM/2023 Tentang Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki sebagai pembandingan.

Tabel 5. Hasil Kuesioner Dimensi Kenyamanan dan Daya Tarik

Indikator	Mean	Interpretasi
Pemeliharaan dan kebersihan jalur pejalan kaki	3.67	Memenuhi
	3.98	Memenuhi
Hambatan permanen maupun sementara bagi pejalan kaki	4.47	Sangat Memenuhi
Kelengkapan fasilitas	3.04	Kurang Memenuhi
Rata-rata	3.79	Memenuhi

Sumber: Olah Data, 2024

Dari hasil kuesioner diatas, didapat hasil 2 butir pernyataan yang memenuhi dan masing-masing 1 butir pernyataan yang sangat memenuhi dan kurang memenuhi. Maka dapat disimpulkan hasil dari penyeberangan kuesioner yaitu memenuhi.

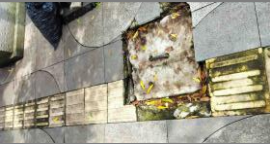


Gambar 3. Sampah di Jalur Pejalan Kaki
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil observasi jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung berlokasi di daerah dengan fungsi bangunan yang beragam dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung memiliki desain yang unik walaupun sudah cukup banyak bagian yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk kebersihannya sendiri cukup terjaga walaupun di beberapa titik masih banyak terdapat sampah yang berserakan dan juga sampah dari pedagang kaki lima yang ada.

Terdapat sembilan perempatan jalan di sepanjang Jalan Riau Kota Bandung tetapi tidak semua dilengkapi dengan *zebra cross*. Di sepanjang Jalan Riau terdapat sebanyak 34 *zebra cross*. Pada perempatan jalan di sepanjang Jalan Riau Kota Bandung pun tidak dilengkapi dengan lampu yang menyatakan peringatan/petunjuk bagi pejalan kaki. Berikut fasilitas-fasilitas yang ada di jalur pejalan kaki beserta kondisinya.

Tabel 6. Fasilitas di Jalur Pejalan Kaki

No	Fasilitas	Gambar	Jml	Kondisi
1	Jalur Pemandu			Rusak/bolong di beberapa titik dan juga berlumut
2	Jalur Pengguna Kursi Roda		64	Rusak dan marka yang tidak jelas
3	Lapak Tugu		5	Tidak tersebar secara merata
4	Lampu Penerangan		205	Cukup teran dan tidak membuat silau pengendara bermotor tapi tidak semua berfungsi
5	Rambu		103	Terdapat rambu dilarang parkir, pejalan kaki untuk menyeberang, dilarang berhenti

No	Fasilitas	Gambar	Jml	Kondisi
6	Bollard		329	Tersebar di sepanjang jalur pejalan kaki
7	Zebra Cross		34	Tidak semua persimpangan memiliki zebra cross dan kondisi yang sudah pudar
8	Tempat Duduk		186	Terdapat beberapa tempat duduk yang sudah rapuh
9	Tempat Sampah		5	Hanya 1 yang berfungsi, sisanya hanya rangkanya saja
10	Tempat Charge		5	Tidak semua berfungsi
11	Smoking Area		4	Berfungsi dengan baik
12	Pemberhentian Angkutan Umum		25	Adanya aksi vandalisme dan belum mempehatikan hak-hak disabilitas
13	Tempat Parkir Sepedah		2	Besi yang sudah berkarat
14	Shelter BOSEH		3	Besi yang sudah berkarat

No	Fasilitas	Gambar	Jml	Kondisi
15	Papan Informasi		5	Adanya aksi vandalisme dan belum memperhatikan hak-hak disabilitas
16	Pot Tanaman		94	Tidak lengkap komponennya
17	CCTV		15	Berfungsi dengan baik

Sumber: Olah Data, 2024

Terdapat hambatan permanen maupun sementara bagi pejalan kaki di jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung. Banyaknya kendaraan yang parkir di jalur pejalan kaki yang mengganggu pejalan kaki. Kabel listrik yang berserakan dan pipa yang mencuat ke jalur pejalan kaki juga cukup mengganggu pejalan kaki. Belum lagi pohon yang berada tepat di tengah-tengah jalur bagi tunanetra yang membahayakan. Terdapat juga beberapa pk di area jalur pejalan kaki dan banyaknya papan reklame yang mengganggu jalur pejalan kaki bahkan menutupi jalur bagi pengguna kursi roda.

Tabel 7. Kondisi *Walkability* Pada Dimensi Kenyamanan dan Daya Tarik

Indikator	Kondisi	Hasil
Pemeliharaan dan kebersihan jalur pejalan kaki	Di beberapa titik masih banyak terdapat sampah yang berserakan dan juga sampah dari pedagang kaki lima yang ada	Kurang Baik
Ketersediaan kualitas fasilitas bagi tunanetra dan disabilitas	Jalur pejalan kaki belum memperhatikan peruntukan bagi penyandang disabilitas	Tidak Baik
Kelengkapan fasilitas	Masih terdapat fasilitas yang belum lengkap dan kurang terpeliharanya fasiltias yang ada	Tidak Baik
Hambatan permanen maupun sementara bagi pejalan kaki	Terdapat beberapa hambatan bagi pejalan kaki	Sangat Tidak Baik
Ketersediaan penyeberangan di sepanjang jalan utama	Terdapat 9 persimpangan	Baik
Total		Tidak Baik

Sumber: Olah Data, 2024

Dari tabel diatas mengenai kondisi *walkability* pada dimensi kenyamanan dan daya tarik, terdapat 2 hasil interpretasi baik, 2 interpretasi tidak baik, dan 1 interpretasi sangat tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keamanan dan keselamatan di jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung dalam kondisi kurang baik.

3.5 Dimensi Kebijakan dan Peraturan yang Mendukung

Terdapat empat indikator pada dimensi kebijakan dan peraturan yang mendukung, mulai dari pembiayaan data sumber daya, pedoman atau desain perkotaan yang relevan, keberadaan produk hukum yang relevan, hingga pendekatan kepada publik.

Berdasarkan studi dokumentasi, anggaran yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandung yaitu sebesar 170 miliar rupiah. Jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung juga didukung oleh pedoman perkotaan yaitu Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.

Jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung sudah didukung oleh Peraturan Walikota Bandung Nomor 47 Tahun 2022 Tentang Keselamatan dan Fasilitas Pendukung Pesepeda, Peraturan Daerah Tingkat II Bandung Nomor 12 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan di Jalan, dan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan.

Tabel 8. Kondisi *Walkability* Pada Dimensi Kebijakan dan Peraturan yang Mendukung

Indikator	Kondisi	Hasil
Anggaran untuk perencanaan <i>pedestrian</i>	Anggaran yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandung sebesar 170 miliar rupiah	Baik
Pedoman atau desain perkotaan yang relevan	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan	Baik
Keberadaan produk hukum dalam keselamatan pejalan kaki yang relevan	1. Peraturan Walikota Bandung Nomor 47 Tahun 2022 Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 12 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan di Jalan	Baik
Pendekatan kepada publik dalam pengembangan pemberdayaan etika pejalan kaki dan himbauan lainnya	Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan	Baik
Total		Baik

Sumber: Olah Data, 2024

Dari tabel diatas dihasilkan 4 interpretasi baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi kebijakan dan peraturan yang mendukung di jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung dalam kondisi baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan *Global Walkability Index* (Krambeck, 2006) kondisi *walkability* jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung kurang memenuhi di beberapa indikator sehingga dapat disimpulkan kurang efektif bagi pejalan kaki. Efektif disini yaitu sudah sesuai dengan tujuan awal dalam artian dengan adanya jalur pejalan kaki ini hasil yang diharapkan dari proyek *pedestrian* yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung sudah sesuai dengan tujuan awalnya yaitu meningkatkan kegiatan berjalan kaki agar Kota Bandung bisa menjadi kota yang berkelanjutan.

Pemerintah Kota Bandung disarankan untuk melakukan rehabilitasi yang berfokus pada pemeliharaan dan melengkapi fasilitas yang ada di jalur pejalan kaki, memperhatikan *hazard* yang ditimbulkan dari fasilitas pejalan kaki, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan disabilitas pada jalur pejalan kaki, dan juga meninjau kembali terkait peraturan-peraturan pada jalur

pejalan kaki. Selain itu juga Pemerintah Kota Bandung perlu memperketat pengawasan di sekitar jalur pejalan kaki di ruas Jalan Riau Kota Bandung dan juga mempertegas penindakan hukum yang ada.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil objek lain dari proyek pedestrian yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung dan akan lebih baik jika objeknya lebih dari satu sehingga dapat menilai apakah semua proyek pedestrian ini sudah efektif atau belum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan *Level of Service* (LOS) sebagai salah satu *grand theory* karena pada penelitian ini yang dibahas hanya *Global Walkability Index* (Krambeck, 2006).

REFERENSI

- Bandung Insider (2023), Kecelakaan di Jl. RE. Martadinata, Motor Yamaha Xmax Tabrak Pejalan Kaki, Korban Alami Luka Serius, Retrived: 18/02/2024, Source: <https://www.bandunginsider.com/bandung-raja/89310251036/kecelakaan-di-jl-re-martadinata-motor-yamaha-xmax-tabrak-pejalan-kaki-korban-alami-luka-serius>.
- Endarwati et al,. (2018). *Penilaian Walkability Score Index pada Pusat Pelayanan dalam Menuju Kota Malang Berkelanjutan*. Prosiding Seminar Nasional Kota Berkelanjutan 2018: 174-194.
- Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No.76/KPTS/Db/1999 Tanggal 20 Desember 1999 Tentang Pedoman Perencanaan Jalur Pejalan Kaki Pada Jalan Umum.
- Krambeck, Holly Virginia. (2006). *The Global Walkability Index*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- POLBAN (2021), Inventarisasi Data Lokasi Rawan Kecelakaan Di Kota Bandung Tahun 2016-2020, Retrived: 18/02/2024, Source: https://www.scribd.com/embeds/586479359/content?start_page=1&view_mode=scribble&access_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf.
- Portal Bandung (2016), Ridwan Kamil Meresmikan Pedestrian Jalan Riau, Retrived: 10/02/2024, Source: <https://www.bandung.go.id/news/read/2742/ridwan-kamil-meresmikan-pedestrian-jalan-riau>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Tanan, Natalia. (2011). *Fasilitas Pejalan Kaki*. Bandung: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Wijayanti, Goldie Melinda. (2014). *Identifikasi Tingkat Walkability Jalan di Sekitar Stasiun Hall Bandung berdasarkan Persepsi Pengguna Kereta Api dengan Tujuan Bekerja*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.